

## KAJIAN PENGEMBANGAN KLASTER KOMODITAS BAWANG MERAH DI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA TEGAL

Anis Solekha, Andri Widiyanto, dan Anita Karunia  
Prodi D III Akuntansi, Politeknik Harapan Bersama Tegal  
E-mail: andriwidiyanto@gmail.com

### Abstract

*Bank Indonesia (BI) is the Central Bank of the Republic of Indonesia which is responsible for achieving and maintaining the stability of the rupiah value, such as maintaining the stability of volatile food. Volatile food can be maintain using cluster development, one of them is the shallot commodity cluster. This study aimed to determine the development of shallot commodity clusters in the context of controlling inflation at the Tegal Bank Indonesia Representative Office. Data collection techniques used were observation, interviews, and literature study. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis through a fishbone diagram instrument. The results of the fishbone diagram analysis showed the factors that influence the shallot commodity on inflation control in Brebes Regency are farmers, upstream factors, environmental factors, and downstream factors. Shallot is the main contributor to inflation in Brebes district, in 2016 these commodities contributed to inflation by 0.33%, in 2017-2019 commodities contributed to deflation of -0.26%, -0.22274% and -0.0883%. The conclusion is the development of shallot commodity cluster in the context of controlling inflation in the Tegal Bank Indonesia Representative Office using a fishbone diagram instrument considered to be good enough.*

**Keywords:** *Inflation, Cluster Comodity Bawang Merah, Fishbone Diagram*

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan problematika yang sering menghantui perekonomian setiap negara. Kenaikan inflasi yang terus meningkat menjadi hambatan pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi terjadi, Pemerintah dan Bank Indonesia memperkirakan bahwa prospek ekonomi akan tetap baik sepanjang 2019. Hal tersebut menjadi dasar optimisme pemerintah untuk tetap menjaga stabilitas ekonomi nasional. Ekonomi Indonesia diperkirakan masih akan tumbuh sebesar 5-5,4%, sementara defisit transaksi berjalan diharapkan lebih rendah dari 2018 dan akan berada di level 2,5% terhadap produk domestik bruto (Firdaus Banderi, 2019)

Bank Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2019 sebesar  $3,5\% \pm 1\%$  (yoy). Inflasi IHK pada bulan Januari 2019 tercatat 0,32% (mtm), turun jika dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 0,62% (mtm). Penurunan inflasi IHK bersumber dari penurunan inflasi kelompok *volatile food* dan deflasi pada kelompok *administered prices*. Sementara itu, inflasi inti tetap terkendali, meskipun meningkat dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara tahunan mencapai 2,82% (yoy), menurun dari inflasi IHK bulan sebelumnya sebesar 3,13% (yoy). Ke depannya, inflasi diperkirakan tetap berada

## KAJIAN PENGEMBANGAN KLASTER KOMODITAS BAWANG MERAH DI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA TEGAL

pada sasaran inflasi 2019, yaitu  $3,5\% \pm 1\%$  (yoy).

Inflasi yang terjadi memiliki kecenderungan adanya peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, diantaranya adalah sisi permintaan, sisi penawaran, dan ekspektasi masyarakat. Selain itu, inflasi dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Kenaikan harga barang dan jasa berdampak pada penurunan nilai mata uang. Akibatnya, daya beli masyarakat semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut tidak hanya berdampak bagi individu, tetapi juga dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan (Suseno & Astiyah, 2010).

Salah satu penyumbang terjadinya inflasi adalah adanya fluktuasi harga pada *volatile foods*, *Volatile foods* merupakan kelompok barang konsumsi yang mengalami tekanan harga. Hal ini dipicu oleh kendala produksi, lemahnya kelembagaan petani, inefisiensi struktur pasar, distribusi yang tidak lancar, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Selain meningkatkan ketidakpastian baik produsen maupun konsumen, fluktuasi harga *volatile foods* menjadi salah satu penyebab rendahnya minat untuk berinvestasi di sektor pertanian. Fluktuasi harga juga dapat menurunkan minat petani untuk produksi sehingga dapat berdampak pada peningkatan impor bahan pangan. Program klaster pengendalian inflasi yang berbasis komoditas *volatile foods* binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal berupa komoditas bawang merah, padi, bawang putih, udang *vaname*, sapi, rumput laut, telur ayam. Komoditas bawang merah salah satu penyumbang inflasi dari kelompok bahan makanan dengan menunjukkan tren kenaikan harga dan selalu menjadi 3 komoditas utama penyumbang inflasi selama tiga bulan terakhir di Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes merupakan Kabupaten yang terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat yang

terkenal dengan sentra bawang merah dan memiliki potensi besar pada sektor pertanian. Sektor ini 53 persen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Brebes, yang 50 persen bersal dari petani bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Brebes dan merupakan sentra produksi terbesar di Indonesia. Dari keseluruhan total kebutuhan nasional bawang merah, sebesar 23 persen di suplai dari Kabupaten Brebes. Berdasarkan data yang diperoleh sentra bawang merah tersebar di Kecamatan Wanasari, Brebes, Bulakamba, losari, tanjung, kersana, ketanggungan, larangan (Sulistiowati, 2013).

Potensi tersebut kemudian dikembangkan dan dibina oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia, membutuhkan waktu pembinaan selama 3 - 5 tahun. Akan tetapi bawang merah mendapatkan perlakuan khusus, yaitu mendapatkan pembinaan lebih dari kurun waktu tersebut dimulai dari tahun 2010 sampai sekarang, dikarenakan bawang merah merupakan komoditas yang rentan mengalami fluktuasi harga disebabkan oleh cuaca yang tidak mendukung, produk yang cepat rusak, penentuan harga yang masih terkordinir oleh penjual besar, faktor produksi kurang efektif sehingga memerlukan binaan yang lebih intens. Sehingga Salah satu penyumbang inflasi bersumber pada fluktuasi harga *volatile foods*, khususnya berasal dari klister bawang merah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap pengembangan klaster komoditas bawang merah yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal sebagai upaya pengendalian inflasi.

Penelitian ini berkontribusi pada praktik pengembangan klaster. Penelitian ini memberikan kajian dan analisis terkait pengembangan klaster yang telah dilakukan, khususnya pada komoditas bawang merah. Dengan adanya penelitian ini, maka Bank Indonesia Wilayah Tegal dapat mengetahui penilaian penerapan pengembangan klaster tersebut. Harapannya, Bank Indonesia dapat melakukan evaluasi terhadap pengembangan klaster yang dilakukan dan mampu memperbaiki sistem pengembangan klaster,

baik komoditas bawang merah ataupun yang lainnya.

## LANDASAN TEORI

### Inflasi

Menurut Suseno dan Astiyah (2010), inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditunjukkan untuk mengolah tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan *agregat (demand management)* relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan perjalanan waktu.

Faktor pembentukan inflasi yaitu: 1) Inflasi akibat tekanan sisi suplai (*cost push inflation*) disebabkan oleh depresiasi (melemahnya) nilai tukar. 2) Inflasi akibat tekanan sisi permintaan (*demand pull inflation*) adalah tingginya permintaan barang atau jasa dibandingkan dengan kapasitas ketersediaan (penawaran). 3) Faktor ekspektasi inflasi yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi cenderung bersifat adaptif. Tekanan dibedakan menjadi *domestic pressures* (tekanan dari dalam negeri) dan *external pressures* (tekanan dari luar negeri).

Indikator pada inflasi yaitu: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Deflator Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Produsen (IHP), Indeks Harga Aset. Dan kelompok-kelompok pengeluaran berdasarkan *the classification of individual consumption by purpose* (COICOP), yaitu: Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Perumahan, Kelompok Sandang, Kelompok Kesehatan, Kelompok Pendidikan dan Olah Raga, Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Di samping pengelompokan berdasarkan COICOP, BPS juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lainnya yang dinamakan disgregasi inflasi. Disgregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang menggambarkan pengaruh dari faktor

fundamental. Di Indonesia, disgregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi: 1) Inflasi Inti yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental. 2) Inflasi Non-Inti yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena di dipengaruhi oleh selain aktor fundamental.

### Harga Komoditas dan Inflasi

Furlong dan Ingenito (1996) mengungkapkan bahwa harga komoditas menjadi *leading indicators* inflasi. Hal ini dikarenakan kemampuan harga komoditas untuk merespons secara cepat *economic-shocks* kondisi perekonomian yang ada, seperti adanya peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*), dan *non-economic shocks*, seperti bencana alam. Di sisi lain, Cody dan Mills (1991) menjelaskan bahwa adanya peningkatan harga komoditas dapat menjadi sinyal terjadinya peningkatan inflasi yang selanjutnya perlu dilakukan pengetatan kebijakan moneter.

### Klaster Komoditas Bawang merah

Klaster adalah sekelompok UMKM yang beroperasi pada sektor/subsektor yang sama atau merupakan konsentrasi perusahaan yang saling berhubungan dari hulu ke hilir. Dari klaster akan menghasilkan produk unggulan adalah produk yang mendukung pengendalian harga dan atau pengembangan ekonomi daerah. Dalam mendukung kesuksesan klaster pemerintah dan pihak ketiga, pemerintah daerah yang dimaksud adalah pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Dan pihak ketiga adalah tenaga ahli, fasilitator klaster, lembaga yang berbadan hukum dan mempunyai kompetensi pada bidang yang terkait.

Persebaran klaster program pengendalian Inflasi Bank Indonesia, Bank Indonesia telah mengembangkan 189 klaster komoditas ketahanan pangan dan lainnya, meliputi 21 komoditas di 46 kantor perwakilan BI seluruh Indonesia. klaster binaan Bank Indonesia memanfaatkan seluas 8.183,1 Ha menyerap 38.434 tenaga kerja dan total pembiayaan sebesar Rp 14,00 miliar, terdapat

## KAJIAN PENGEMBANGAN KLASTER KOMODITAS BAWANG MERAH DI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA TEGAL

komoditas padi di 38 wilayah, komoditas cabai merah di 38 wilayah, komoditas bawang merah di 38 wilayah, bawang putih di 8 wilayah, komoditas klaster sapi di 37 wilayah, dan lainnya 30 wilayah.

### Diagram *Fishbone*

Menurut Ali (2017), diagram *fishbone* merupakan suatu metode untuk menganalisis penyebab dari sebuah masalah atau kondisi. Diagram ini sering disebut sebagai diagram sebab akibat atau *cause effect diagram*. *Fishbone diagram* memiliki banyak manfaat untuk dunia bisnis, diantaranya adalah: 1) Membantu mengidentifikasi akar penyebab dari suatu masalah. 2) Membantu membangkitkan ide-ide untuk solusi suatu masalah. 3) Membantu dalam penyelidikan atau pencarian fakta lebih lanjut. 4) Mengidentifikasi tindakan untuk menciptakan hasil yang diinginkan. 5) Membahas isu secara lengkap dan baru.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan keterangan dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan (data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia Wilayah Tegal terkait dengan klaster ketahanan pangan. Wawancara dilakukan kepada karyawan Unit Pengembangan Ekonomi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal untuk menggali informasi mendalam mengenai masalah yang terjadi pada komoditas bawang merah. Selanjutnya, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi komoditas bawang merah.

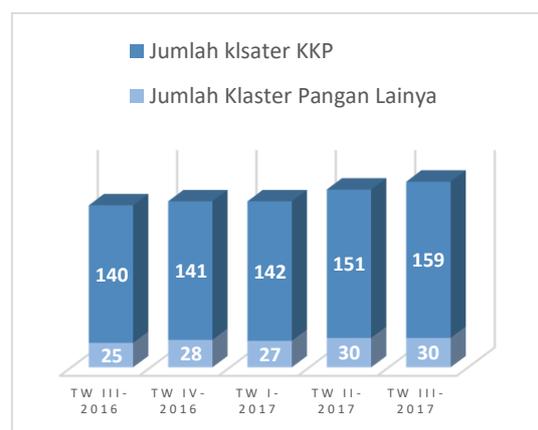
### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk data yang tidak berbentuk angka atau pernyataan, gambar, atau bagan (Suliyanto, 2005). Pertama, peneliti akan memberikan gambaran serta situasi tertentu tentang objek yang diteliti oleh melalui data-data, hasil wawancara, dan observasi yang dilakukan. kedua, peneliti menggunakan teknik analisis diagram *fishbone* yang mengacu pada penelitian (Fauziah, 2009). Diagram *Fishbone* adalah salah satu metode untuk menganalisis penyebab dari sebuah masalah atau kondisi. Di dalam penelitian ini, diagram *fishbone* digunakan untuk mengetahui sebab akibat pengembangan klaster komoditas bawang merah agar dapat mengendalikan laju inflasi di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal. Faktor-faktor yang diketahui dalam diagram *fishbone* adalah sebagai berikut: petani, hulu, lingkungan, dan hilir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Perkembangan Klaster Ketahanan Pangan Binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal.

Perkembangan klaster ketahanan pangan binaan Bank Indonesia meningkat setiap tahunnya. Gambar 1 merupakan perkembangan jumlah klaster ketahanan pangan dari tahun 2016-2017.



Sumber : SIKEPANG 2018

Gambar 1. Perkembangan jumlah klaster ketahanan pangan binaan BI

Klaster ketahanan pangan tersebut terdiri dari 5 komoditas ketahanan pangan utama yang berupa komoditas padi, cabai, bawang merah, bawang putih, dan sapi. Sedangkan komoditas ketahanan pangan lainnya berupa kedelai, susu sapi perah, ikan laut, sayuran, sagu, perikanan air tawar, jagung, ayam, kakao, pinang, kopi, tebu, susu kambing, kambing, gula aren, rumput laut.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal membina klaster ketahanan pangan, dari klaster ketahanan pangan akan menghasilkan produk unggulan yang bertujuan untuk mengendalikan harga atau pengembangan ekonomi daerah, jenis produk unggulan KPwBI Tegal diantaranya:

1. **Komoditas Padi** menurut data dari SIKEPANG 2017 triwulan III, sebanyak 27 KPwBI memfasilitasi 38 klaster komoditas padi, turun dibandingkan triwulan II 2017 (39 klaster) karena terdapat 1 klaster *phasing out* di KPwBI Lhokseumawe. Total luas lahan sebesar 3.935,7 turun 10,2% dibandingkan triwulan II 2017 (4.381,4 ha). Salah satu KPwBI yang membina klaster komoditas padi adalah KPwBI Tegal yang beralamat di Kabupaten Pemalang dengan luas 256,0 ha, membina 388 orang petani dengan menyerap 1,178 tenaga kerja, menghasilkan produksi sebesar 1.300,0 ton dengan produktivitas 5,1 ton, memiliki omzet/penjualan sebesar Rp. 6.240.000.000 dan laba/rugi sebesar Rp. 2.470.000.000. Kendala pada klaster komoditas padi yaitu petani menghadapi serangan hama (tikus, wareng, dan sundep), hal ini dapat diatasi dengan penggunaan pestisida dan obat kimia pembasmi hama.
2. **Komoditas Bawang Merah** menurut data dari SIKEPANG 2017 triwulan IV, sebanyak 25 KPwBI memfasilitasi 38 klaster komoditas bawang merah, turun dibandingkan triwulan III 2017 (39 klaster) dengan menambahkan 2 klaster baru di KPwBI Balikpapan dan KPwBI Prov.Sulawesi Barat. Salah satu KPwBI yang membina klaster komoditas bawang merah adalah KPwBI Tegal yang beralamat di Kabupaten Brebes dengan luas 400,0 ha, membina 494 orang petani

dengan menyerap 3.500 tenaga kerja, menghasilkan produksi sebesar 3.902,0 ton dengan produktivitas 7,0 ton, memiliki omzet/penjualan sebesar Rp. 39.020.000.000 dan laba/rugi sebesar Rp. 6.695.203.778. Kendala pada klaster komoditas bawang merah yaitu cuaca ekstrim (kemarau di sebagian wilayah dan hujan lebat di wilayah lain) dan serangan hama dan penyakit (ulat bawang, alternaria, dan antrasksona) sehingga mengganggu proses tanam dan panen bawang. Hal ini dapat diatasi dengan difusi teknologi pembibitan bawang merah yang lebih baik (TTS Method) dan melakukan penyuburan tanah dengan Bioaktivator.

3. **Komoditas Bawang Putih** menurut data dari SIKEPANG 2017 Pembinaan klaster komoditas bawang putih Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal yang beralamat di Desa Tuwel, Kabupaten Tegal dengan luas 11,7 ha, membina 85 orang petani dengan menyerap 255 tenaga kerja, menghasilkan produksi sebesar 37,1 ton dengan produktivitas 3,2 ton, memiliki omzet/penjualan sebesar Rp. 0 dan laba/rugi sebesar Rp. 0, biaya produksi belum dapat dihitung karena benih dan saprodi merupakan bantuan dari KPwBI Tegal dan Dinas Pertanian dan Kesehatan Pangan Kabupaten Tegal. Kendala pada klaster bawang putih yaitu harga benih bawang putih yang cukup mahal dan sulit didapatkan, musim yang tidak dapat diprediksi sehingga mengganggu jadwal penanaman bawang putih. Upaya yang dilakukan antara lain mengadakan monitoring perkembangan bawang putih secara berkala.
4. **Komoditas Sapi** menurut data dari SIKEPANG 2017 triwulan III, sebanyak 26 KPwBI memfasilitasi 37 klaster komoditas sapi, sama dibandingkan triwulan II 2017. Jumlah sapi sebanyak 5.623 ekor, meningkat 38,9% dibandingkan triwulan II 2017 (4.049). Salah satu KPwBI yang membina klaster komoditas sapi adalah KPwBI Tegal yang beralamat di Kabupaten Batang dengan luas 0,9 ha, membina 70 orang petani dengan menyerap 90 tenaga kerja, menghasilkan produksi 434 ekor dengan produktivitas 6,2 ekor, memiliki

**KAJIAN PENGEMBANGAN KLASTER KOMODITAS BAWANG MERAH DI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA TEGAL**

omzet/penjualan sebesar Rp. 2.983.500.000 dan laba/rugi sebesar Rp. 2.332.500.000. Komoditas sapi di KPwBI Tegal sudah dilakukan *phasing out* dikarena dari petani yang dibina sudah dapat mandiri tidak perlu pendampingan yang intens, dari segi aspek pasar sudah stabil dan tetap, dalam pencatatan dan pembukuan laporan keuangan sudah baik.

5. **Komoditas Udang Vaname** bina Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal yang beralamat di Kabupaten Pemalang sudah dilakukan *phasing out* karena petani yang dibina sudah dapat dikatakan mandiri dari pengelolah udang vaname yang baik, mengetahui penanganan pada permasalahan yang ada, prospek akses pasarpun dikatakan stabil dan tetap hingga dapat merambah ke ekspor, dan dalam pencatatan dan pembukuan laporan keuangan sudah baik.

6. **Komoditas Telur Ayam dan Rumput Laut** binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal dilakukan *phasing out* karena karena dari sumber daya manusia tidak mendukung, yang dimaksud disini adalah dari petani rumput laut maupun telur ayam masih berpikir tertutup belum bisa bersikap terbuka sehingga akan

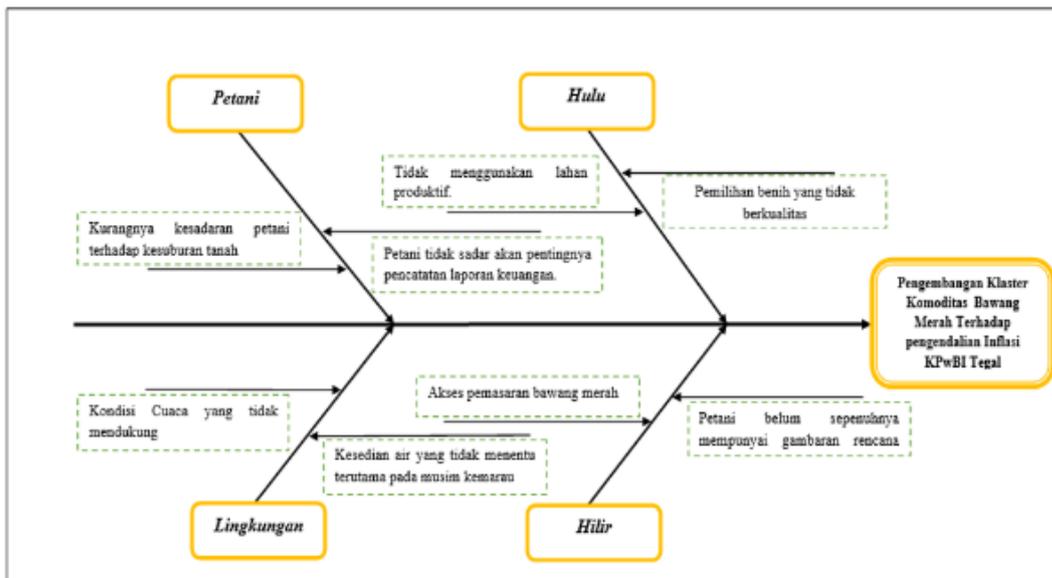
**Deskriptif Pertumbuhan Laju Inflasi Bulan Maret 2016 Sampai Bulan Januari 2019 di Kabupaten Brebes.**

Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suseno & Astiyah, 2010). Berikut ini merupakan data laju inflasi Kabupaten Brebes Tahun 2016 - 2019:

**Tabel 1. Laju Inflasi Kabupaten Brebes**

KOMODITAS	2016	2017	2018	2019
Januari (m-t-m)				
Tahun Kalender (Januari-Januari)	0,56	1,27	0,90	0,22
Tahun ke Tahun (Januari tahun n terhadap Januari tahun n-1)	3,79	3,57	3,85	2,35

Berdasarkan tabel 1, Laju Inflasi Kabupaten Brebes pada tahun 2016 mengalami tingkat inflasi bulanan (m-t-m) sebesar 0,56 persen, tingkat inflasi tahun kalender (januari-januari) sebesar 0,56 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 3,79 persen. Pada tahun 2017 mengalami tingkat inflasi bulanan (m-t-m) sebesar 1,27 persen, tingkat inflasi tahun kalender (januari-januari)



*Gambar 2 Fishbone Chart Pengembangan Klaster Komoditas Bawang Merah Dalam Rangka Pengendalian Inflasi di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal*

mempersulit pada proses pembinaan.

sebesar 1,27 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 3,57 persen. Di tahun, tahun 2018 selanjutnya mengalami tingkat inflasi

bulanan (m-t-m) sebesar 0,90 persen, tingkat inflasi tahun kalender (januari-januari) sebesar 0,90 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 3,85 persen. Dan pada tahun 2019 mengalami tingkat inflasi bulanan (m-t-m) sebesar 0,22 persen, tingkat inflasi tahun kalender (januari-januari) sebesar 0,22 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 2,35 persen. Penyumbang inflasi yang terjadi Tahun 2016-2019 berasal dari beberapa kelompok maupun komoditas salah satu diantaranya komoditas bawang merah dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Penyumbang Inflasi/Deflasi Komoditas Bawang Merah Tahun 2016-2019

TAHUN	INFLASI	DEFLASI
2016	0,33%	
2017		-0,26 %
2018		-0,2274 %
2019		-0,0883%

Sumber: BPS Kabupaten Brebes (2019)

Berdasarkan tabel 2, komoditas bawang merah merupakan komoditas penyumbang inflasi maupun deflasi dari kelompok bahan makanan, yang menunjukkan pada tahun 2016 komoditas bawang merah menyumbang inflasi sebesar 0,33%, pada tahun 2017 komoditas bawang merah menunjukkan deflasi sebesar -0,26%, pada tahun 2018 menyumbang deflasi sebesar -0,2274%, dan pada tahun 2019 kembali menyumbangkan deflasi sebesar -0,0883%.

### Pembahasan Perkembangan Kluster Bawang Merah Melalui Instrumen Diagram *Fishbone*

Diagram *Fishbone* adalah salah satu metode untuk menganalisa penyebab dari sebuah masalah atau kondisi. Adapun permasalahan yang muncul diidentifikasi dengan menggunakan kerangka *fishbone* yang ditunjukkan oleh gambar 2.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan karyawan Unit Pengembangan Ekonomi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang terjadi terkait dengan komoditas bawang merah di Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Permasalahan sebab akibat pada kluster komoditas bawang merah pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal.

Faktor yang Diamati	Masalah yang Terjadi
1. <i>Petani</i>	Kurangnya kesadaran petani terhadap kesuburan tanah. Petani tidak sadar akan pentingnya pencatatan laporan keuangan.
2. <i>Hulu</i>	Tidak menggunakan lahan produktif. Pemilihan benih yang tidak berkualitas.
3. <i>Lingkungan</i>	Kondisi Cuaca yang tidak mendukung. Ketersediaan air yang tidak menentu terutama pada musim kemarau
4. <i>Hilir</i>	Petani belum sepenuhnya mempunyai gambaran rencana hilirisasi. Akses pemasaran bawang merah

Sumber : Data Diolah Untuk Penelitian (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab masalah yang ditimbulkan tersebut yaitu:

- Petani** meliputi (a) Kurangnya kesadaran petani terhadap kesuburan lahan pada permasalahan ini petani komoditas bawang merah kurang sadar akan pentingnya kesuburan lahan dikarenakan pemakaian pupuk kimia yang terlalu berlebihan menyebabkan tanah tidak subur, disisi lain dipengaruhi oleh penanaman tanaman yang selalu monoton dan lahan ditanam setiap musim, petani tidak mengetahui kadar PH tanah yang mempengaruhi tingkat kesuburan terhadap produksi yang akan dihasilkan, mengapa hal tersebut terjadi karena petani memiliki lahan yang terbatasnya dan terbatasnya modal untuk menyewa lahan yang lebih subur. (b) Petani tidak sadar akan pentingnya pencatatan laporan keuangan pada permasalahan ini kelompok petani atau petani biasanya terkendala dalam proses produksi terkendala pada modal yang dimilikinya. Salah satu untuk menangani hal tersebut dengan meminjam di bank maupun koperasi yang ada. Akan tetapi petani tidak

memiliki catatan laporan keuangan secara profesional dengan katalain dapat dikatakan menggunakan catatan manual menyebabkan terkendala pada peminjaman, hal ini dikarenakan keterbatasan pada SDM petani dalam pencatatan laporan keuangan.

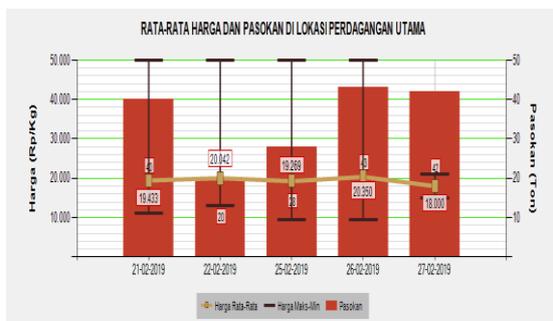
2. **Hulu atau Material** memiliki penyebab kecil berupa (a) Tidak menggunakan lahan produktif pada permasalahan ini sebagian besar lahan di Kabupaten Brebes sudah tidak produktif yang menyebabkan berkurangnya hasil panen, mengapa hal tersebut terjadi karena tidak tauhan petani dalam lahan pengolahan dengan benar, untuk mengetahui kesuburan tanah bisa menggunakan PH meter dengan nilai tanah standar untuk penanam bawang merah harus 5,8-6,2 ph, ketika tanah sudah tidak prokduktif maka tanah membutuhkan penyuburan kembali dengan menggunakan penyehatan lahan atau pembedugaran lahan dengan menambahkan bahan bioaktivator. Bioaktivator itu sendiri merupakan bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan pupuk organis biogas, serta horman alami dan lainnya sebagainya. Bioaktivator sangat berbeda dengan pupuk karena hanyalah bahan yang digunakan untuk membuat pupuk didalam bioaktivator mengandung banyak mikro organisme yang secara efektif membantu dalam penyuburan. (b) Pemilihan benih yang tidak berkualitas, *“Pemakaian bahan baku atau bibit yang kurang baik dikarenakan dari petani tidak mengetahui riwayat akan bibit tersebut terkecuali bibit yang dihasilkan sendiri yang mengetahui akan riwayat bibit akan menunjang kualitas dari produksi bawang merah tersendiri”*. Sumber: (Hasil wawancara dengan Konsultan Unit Pengembangan Ekonomi dan Keuangan, pada tanggal 27 Februari 2019).

Benih merupakan komponen penting pada penanaman komoditas bawang merah, ketika penanaman dengan menggunakan benih yang berkualitas baik maka hasil yang akan diperoleh akan baik pula, akan tetapi jika sebaliknya akan mengurangi hasil panen. Petani yang terkendala dalam

pada penanaman benih yang berkualitas disebabkan komponen terbesar mencapai 60-70 persen dari total pembiayaan produksi bawang merah pada sehingga kesulitan hal tersebut.

3. **Lingkungan** berupa (a) Cuaca yang tidak mendukung pada permasalahan ini penanaman bawang merah di musim pancaroba bisa dibidang di musim yang ekstrim yang akan menyebabkan tanaman mudah terserang hama seperti ulat grayak adalah larva – kepompong – imago (ngengat) yang mengakibatkan sebagian besar rusak yang akan mempengaruhi proses penanaman dan panen bawang merah. (b) Ketersediaan air yang tidak menentu
4. terutama pada musim kemarau pada masalah ini ketersediaan air mempengaruhi proses produksi bawang merah, karena tanaman bawang merah merupakan tanaman yang tidak menghendaki hujan, tetapi tanaman tersebut memerlukan air yang cukup selama pertumbuhan, selama musim kemarau tidak ada sumber air maka petani harus penyedotan air dari sungai ataupun melakukan pengeboran yang membutuhkan biaya yang lebih untuk mencukupi kebutuhan air pada masa pertumbuhan bawang merah.
5. **Hilir** berupa (a) Kelompok tani atau petani belum sepenuhnya mempunyai gambaran rencana hilirisasi pada permasalahan ini petani belum banyak mengembangkan produk olahan dari bawang merah, disilain bawang merah belum dapat memenuhi spesifikasi permintaan industri karena kandungan kimia yang berlebihan akibat pemakaian obat kimia yang berlebihan, dari segi hilirisasi petani belum mengetahui industrialisasi/teknologi pengolahan bawang merah yang sesuai standar pengolahan, standar pengemasan dan relasi pasar yang lingkupnya masih sempit, dari kelembagaan organisasipun kempok petani dibidang hilirisasi masih belum kuat. (b) Akses pemasaran bawang merah pada permasalahan ini hasil panen petani 80% langsung di jual setelah panen dan sisanya digunakan sebagai bibit,

akses pemasaran masih terkendala pada jaringan pedagang besar dan tengkulak yang masih dominan mengatur harga jual dikarenakan harga penjualan ke pedagang besar atau tengkulak lebih mahal serta pembayaran secara tunai akan tetapi berdampak pada harga yang tidak bisa stabil.



Sumber: [ews.kemendag.go.id/bawangmerah](http://ews.kemendag.go.id/bawangmerah)  
Gambar 3. Rata-Rata Harga & Pasokan di Lokasi Pedagang Utama 2019

Berdasarkan gambar 3, harga komoditas pada pasar utama seperti pasar induk kramat jati Jakarta Timur, pasar induk cibitung Bekasi, dengan harga rata-rata dari petani sebesar Rp. 15.000, akan tetapi Bank Indonesia terus memonitoring harga agar tidak terjadi kenaikan harga yang menyebabkan inflasi dengan menggunakan aplikasi PIHPS, akibat ulah dari individual/kelompok yang memanfaatkan hal tersebut demi mendapatkan keuntungan yang besar.

Setelah diketahui faktor penyebab yang paling dominan terhadap permasalahan, langkah selanjutnya yaitu menentukan rencana penanggulangan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Adapun rencana penanggulangan terhadap permasalahan di Unit Pengembangan Ekonomi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Penanggulangan pada Kluster Komoditas Bawang Merah pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal**

Faktor yang Diamati	Masalah yang Terjadi	Penanggulangan
1. Petani	Kurangnya kesadaran	Diadakan Bantek kepada petani tentang

		petani terhadap kesuburan tanah	penanaman organik dengan adanya demplot organik dapat meningkatkan produksi yang efektif dan optimal.
		Petani tidak sadar akan pentingnya pencatatan keuangan.	Melaksanakan sosialisasi penggunaan software PTK (Pencatatan Transaksi Keuangan) untuk UMKM, dan pendampingan agar dapat di praktekkan dalam kegiatan.
2.	Hulu	Tidak menggunakan lahan produktif.	Melakukan penyuburan tanah dengan menggunakan BIOAKTIVATOR dan pengecekan tanah dengan alat PH meter.
		Pemilihan benih yang tidak berkualitas.	Mengetahui riwayat sejarah pembentukan benih, sehingga dapat membuat produksi lebih baik.
3.	Lingkungan	Kondisi Cuaca yang kurang mendukung.	Mempelajari siklus pada cuaca untuk mengantisipasi hama yang akan datang serta pemilihan pupuk yang bagus dalam keadaan cuaca tersebut.
		Kesediaan air yang tidak menentu terutama pada musim kemarau.	Membuat saluran irigasi, membuat pengeboran umum, untuk ketersediaan air pada musim kemarau.
4.	Hilir	Petani belum sepenuhnya mempunyai gambaran rencana hilirisasi.	Di KPwBI Tegal sendiri sudah melakukan inovasi dengan membuat pasta bawang merah dengan mesin pengolahan dengan berkerja sama dengan beberapa pihak antara kementa, PLN, Pemprov, dan Pemkab untuk mensukseskan olahan tersebut dengan target konsumen akhir yaitu industri, hotel, restoran dan catering. Membuat demplot bawang merah organik.
		Akses pemasaran bawang merah.	Salah satu upaya yang dilakukan dengan menjalin kemitraan kepada stakeholder terkait agar

## KAJIAN PENGEMBANGAN KLASTER KOMODITAS BAWANG MERAH DI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA TEGAL

		penjualan tidak lagi melewati tengkulak. Mengaktifkan kegiatan kelompok tani melalui revitalisasi koperasi tani.
Sumber: Data olah untuk Penelitian (2019)		

- Suliyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis*. Penerbit ANDI.
- Suseno, & Astiyah, S. (2010). Seri Kebanksentralan No. 22 - Inflasi. *Bank Indonesia*, 22(22), 1–68.

### SIMPULAN

Klaster komoditas bawang merah memiliki peran besar dalam menyumbang inflasi maupun deflasi di Kabupaten Brebes, dengan mendapatkan perlakuan khusus yaitu dibina lebih dari 3-5 tahun menunjukkan ada pengaruh klaster bawang merah terhadap pengendalian inflasi di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal yaitu komoditas penyumbang deflasi selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2017 sampai 2019 dilihat dari perjanuari, dalam hal ini dapat dikatakan cukup baik dalam pengendalian inflasi terkhusus kelompok bahan makanan, meskipun ada faktor-faktor intern yang belum terkoordinir dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. D. (2017). *Fishbone Diagram*. [Https://Sis.Binus.Ac.Id/](https://Sis.Binus.Ac.Id/). <https://sis.binus.ac.id/2017/05/15/fishbone-diagram/>
- Bank Indonesia. (2019). *Inflasi Januari 2019 Menurun*. [Www.Bi.Go.Id](http://www.bi.go.id). [https://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaran-pers/Pages/SP\\_21719.aspx](https://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaran-pers/Pages/SP_21719.aspx)
- Cody, B.J., & Mills, L. O. 1991. The Role of Commodity Prices in Formulating Monetary Policy. *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 73(2): 358-365.
- Fauziah, N. (2009). *Skripsi Fishbon Teh*.
- Firdaus Banderi. (2019). *Prospek dan Tantangan Ekonomi 2019*. [Neraca.Co.Id](http://www.neraca.co.id). <http://www.neraca.co.id/article/111548/prospek-dan-tantangan-ekonomi-2019>
- Furlong, F &Ingenito, R. 1996. Commodity Prices and Inflation. Federal Reserve. Bank of San Francisco (FRBSF). *Economic Review*. Volume 2: 27-47
- Sulistiowati, M. S. . (2013). Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes Dalam Pemberdayaan Petani Bawang Merah. *Journal of Politic and Government Studies*, 64–79.